

## Refleksi Kristologis dalam Konteks Asia

Artha Yualin<sup>1</sup>, Aprilia Pasca<sup>2</sup>, Verra<sup>3</sup>, Sarmauli<sup>4</sup>

Program Studi Pendidikan Agama Kristen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Kristen  
Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya<sup>1,2,3,4</sup>

\*Email

[arthayualin78@gmail.com](mailto:arthayualin78@gmail.com); [aprapriiapasc@gmail.com](mailto:aprapriiapasc@gmail.com); [verrasantika9@gmail.com](mailto:verrasantika9@gmail.com);  
[Sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id](mailto:Sarmauli@stakn-palangkaraya.ac.id)

Diterima: 18-04-2026 | Disetujui: 23-04-2026 | Diterbitkan: 25-04-2026

### ABSTRACT

*This research aims to reflect on Christology in an Asian context. This research is beneficial for the development of theological science, particularly in the fields of Christology and contextual theology. This research uses a descriptive approach with a library research method. This study on Christological reflection in an Asian context focuses on the exploration, study, and analysis of various relevant written sources, both classical and contemporary. It can be concluded that Christology is the teaching about the person and work of Jesus Christ, which is inseparable from the doctrine of the Trinity and salvation. Christological reflection in an Asian context arises from the need to present the meaning of Jesus Christ in the reality of religious pluralism, poverty, and suffering that characterize Asian societies. Figures such as Kosuke Koyama with his Water Buffalo Theology emphasize simplicity and closeness to the common people; C.S. Song with his Story Theology emphasizes the importance of folklore and Asian cultural identity; and J.B. Banawiratma with his contextual approach opens dialogue with Islam. The application of contextual Christology in Asia is manifested in interfaith dialogue, social engagement to alleviate poverty, and contextual and tolerant Christian religious education.*

**Keywords:** Christology; Asia; Reflection

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan merefleksikan Kristologi dalam Konteks Asia yang bermanfaat untuk pengembangan ilmu teologi, khususnya dalam bidang Kristologi dan teologi kontekstual. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi dengan metode studi kepustakaan. Tentang refleksi Kristologis dalam konteks Asia berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan, baik klasik maupun kontemporer. Dapat disimpulkan bahwa Kristologi adalah ajaran tentang pribadi dan karya Yesus Kristus yang tidak dapat dipisahkan dari doktrin Trinitas dan keselamatan. Refleksi Kristologis dalam konteks Asia lahir dari kebutuhan untuk menghadirkan makna Yesus Kristus dalam realitas kemajemukan agama, kemiskinan, dan penderitaan yang menjadi ciri khas masyarakat Asia. Tokoh-tokoh seperti Kosuke Koyama dengan Teologi Kerbau Air-nya menekankan kesederhanaan dan kedekatan dengan rakyat kecil, C.S. Song dengan Teologi Cerita-nya mengangkat pentingnya cerita rakyat dan identitas budaya Asia, serta J.B. Banawiratma dengan pendekatan kontekstualnya membuka dialog dengan Islam. Aplikasi Kristologi kontekstual Asia diwujudkan dalam dialog antar umat beragama, keterlibatan sosial mengentaskan kemiskinan, serta pendidikan agama Kristen yang kontekstual dan toleran.

**Katakunci:** Kristologis; Asia; Refleksi

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Yualin, A., Pasca, A., Verra, V., & Sarmauli, S. (2026). Refleksi Kristologis dalam Konteks Asia. *Kayee: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2), 177-184. <https://doi.org/10.63822/08wmq286>

## PENDAHULUAN

Kristologi merupakan salah satu pokok utama dalam teologi dogmatika yang membahas tentang pribadi dan karya Yesus Kristus. Pembahasan tentang Yesus Kristus tidak dapat dilepaskan dari konteks di mana iman Kristen dihayati dan direfleksikan. Sebab, pemahaman tentang Kristus senantiasa berkaitan erat dengan pengalaman konkret umat beriman dalam menghadapi realitas kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam konteks Asia, persoalan Kristologi menjadi semakin menarik sekaligus kompleks. Asia adalah benua dengan keragaman agama, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi yang sangat beragam. Masyarakat Asia hidup dalam realitas kemiskinan, ketidakadilan, dan kemajemukan agama yang mendalam. Kemiskinan tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga merambah pada aspek kesehatan, pendidikan, dan martabat kemanusiaan. Sementara itu, keragaman agama di Asia sering kali menjadi sumber ketegangan, namun juga membuka peluang bagi dialog dan saling pengertian.

Di tengah realitas ini, muncul pertanyaan mendasar: apakah pemahaman Kristologi dari tradisi Barat masih relevan bagi pergumulan iman masyarakat Asia, atau diperlukan pendekatan baru yang lebih kontekstual? Pertanyaan ini mendorong lahirnya refleksi Kristologis khas Asia dari para teolog seperti Kosuke Koyama, C.S. Song, dan J.B. Banawiratma. Mereka tidak sekadar mengulang rumusan dogmatis Barat, tetapi menghadirkan Yesus Kristus yang berbicara dalam bahasa, budaya, dan pergumulan Asia. Sebagaimana ditegaskan E. Gerrit Singgih, kontekstualisasi teologi bukan sekadar menerjemahkan konsep Barat, melainkan proses menghadirkan makna iman dalam realitas setempat.

Pentingnya refleksi Kristologis kontekstual di Asia juga terkait dengan posisi minoritas kekristenan di benua ini. Di tengah dominasi agama-agama besar seperti Islam, Hindu, dan Buddha, orang Kristen Asia ditantang untuk merumuskan pemahaman tentang Kristus yang tidak eksklusif secara sempit, tetapi mampu berdialog dan memberi sumbangan bagi kehidupan bersama. Volker Küster dalam *Wajah-Wajah Yesus Kristus* menyoroti bagaimana teolog-teolog Asia berusaha menghadirkan wajah Kristus yang dapat dikenal dan diterima dalam konteks lintas budaya Asia.

Di Indonesia sendiri, upaya merumuskan Kristologi kontekstual telah dilakukan oleh sejumlah teolog. J.B. Banawiratma, misalnya, mengembangkan pendekatan Kristologis yang berangkat dari pengalaman iman masyarakat Indonesia yang majemuk. Demikian pula E. Gerrit Singgih yang secara konsisten mengembangkan metodologi teologi kontekstual dengan pendekatan dua konteks: konteks Alkitab dan konteks masa kini.

Berdasarkan latar belakang di atas, makalah ini akan membahas secara mendalam tentang refleksi Kristologis dalam konteks Asia. Fokus utama akan diarahkan pada pemahaman tentang Kristologi kontekstual, karakteristik konteks Asia, serta pemikiran tokoh-tokoh teolog Asia yang telah memberikan sumbangan penting dalam pengembangan Kristologi Asia. Diharapkan, pembahasan ini dapat memberikan wawasan yang memadai bagi mahasiswa teologi, khususnya dalam memahami bagaimana iman Kristen dihayati dan direfleksikan secara kontekstual di Asia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskripsi dengan metode studi kepustakaan. Metode studi kepustakaan dalam penelitian tentang refleksi Kristologis dalam konteks Asia berfokus pada penelusuran, pengkajian, dan analisis berbagai sumber tertulis yang relevan, baik klasik maupun kontemporer. Penelitian ini tidak melibatkan pengumpulan data lapangan, melainkan mengandalkan kekayaan literatur teologis,

dokumen gerejawi, serta karya ilmiah yang membahas Kristologi dan dinamika konteks Asia. Dengan metode studi kepustakaan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teologis yang mendalam dan kontekstual, serta membuka ruang dialog antara iman Kristiani dan realitas Asia yang plural dan dinamis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Etimologi Kristologi

Istilah Kristologi berasal dari dua kata Yunani, yaitu *Khristos* (Χριστός) yang berarti Kristus atau Yang Diurapi, dan *Logos* (λόγος) yang berarti ajaran, ilmu, atau firman. Dengan demikian, secara etimologis Kristologi dapat diartikan sebagai ajaran atau ilmu yang mempelajari tentang pribadi dan karya Kristus. Kata *khristos* sendiri berasal dari kata kerja *khrio* yang berarti mengoles atau mengurapi dengan minyak. Dalam Perjanjian Lama, istilah yang sepadan adalah *Masih* (Mesias) yang memiliki arti yang sama, yaitu Yang Diurapi.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa Kristologi secara harfiah adalah studi atau ajaran tentang Kristus, yang dalam tradisi Perjanjian Lama dipahami sebagai figur yang diurapi Allah untuk tugas khusus seperti nabi, imam, atau raja.

Dister dalam *Teologi Sistematis 1* mendefinisikan Kristologi sebagai "ajaran tentang Yesus Kristus, yang meliputi siapa Dia dan apa karya-Nya bagi keselamatan manusia". Definisi ini menekankan dua aspek penting dalam Kristologi, yaitu aspek personal (siapa Yesus) dan aspek soterologis (apa karya-Nya).

Van Niftrik dan Boland dalam *Dogmatika Masa Kini* memberikan definisi bahwa Kristologi adalah "bagian dari dogmatika yang membahas tentang pribadi dan karya Yesus Kristus dalam hubungan-Nya dengan Allah Bapa dan Roh Kudus, serta relevansinya bagi keselamatan dunia". Definisi ini menekankan bahwa Kristologi tidak dapat dipisahkan dari doktrin Trinitas.

Dieter Becker dalam *Pedoman Dogmatika* mendefinisikan Kristologi dari perspektif kontekstual, yakni "refleksi iman Kristen tentang Yesus Kristus yang lahir dari pergumulan umat beriman dalam konteks kehidupan konkret mereka".

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa Kristologi adalah ajaran tentang pribadi dan karya Yesus Kristus yang tidak dapat dipisahkan dari doktrin Trinitas dan keselamatan, serta selalu lahir dari pergumulan iman umat dalam konteks kehidupan konkret mereka.

## B. Refleksi Kristologis dalam Konteks Asia

### 1. Landasan Perlunya Kristologi Kontekstual di Asia

E. Gerrit Singgih dalam *Dari Israel ke Asia* menegaskan bahwa kontekstualisasi teologi, termasuk Kristologi, bukanlah sekadar menerjemahkan konsep-konsep teologi Barat ke dalam bahasa Asia. Lebih dari itu, kontekstualisasi adalah suatu proses pergumulan teologis yang berangkat dari pengalaman iman masyarakat setempat dan berusaha menghadirkan makna Yesus Kristus dalam realitas kehidupan mereka.

Dieter Becker dalam *Pedoman Dogmatika* menyatakan bahwa pendekatan teologi dogmatika di Asia perlu mempertimbangkan konteks kemajemukan dan penderitaan yang menjadi ciri khas masyarakat Asia. Asia adalah benua dengan keragaman agama yang luar biasa, di mana kekristenan merupakan agama minoritas. Selain itu, masyarakat Asia juga hidup dalam realitas kemiskinan, ketidakadilan, dan berbagai bentuk penderitaan.

Volker Küster dalam *Wajah-Wajah Yesus Kristus* menyoroti bahwa dalam konteks Asia, orang Kristen ditantang untuk merumuskan pemahaman tentang Kristus yang tidak eksklusif secara sempit, tetapi mampu berdialog dan memberi sumbangan bagi kehidupan bersama.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa perlunya Kristologi kontekstual di Asia didasari oleh realitas kemajemukan agama, penderitaan masyarakat Asia, dan kebutuhan untuk menghadirkan makna Kristus dalam bahasa dan budaya setempat, bukan sekadar menerjemahkan konsep teologi Barat.

## 2. Karakteristik Konteks Asia

Volker Küster dalam *Wajah-Wajah Yesus Kristus* mengidentifikasi beberapa karakteristik utama konteks Asia yang mempengaruhi cara orang Asia memahami dan menghayati iman Kristen.

Pertama, kemajemukan agama. Asia adalah tempat lahirnya agama-agama besar dunia seperti Hindu, Buddha, dan Konghucu, serta menjadi wilayah dengan populasi Muslim terbesar di dunia. Kemajemukan ini bukan sekadar fakta sosiologis, tetapi telah membentuk cara pandang dan cara hidup masyarakat Asia.

Kedua, kemiskinan dan penderitaan. Sebagian besar penduduk Asia hidup dalam kemiskinan struktural dan berbagai bentuk penderitaan. Ketidakadilan, penindasan, dan eksploitasi menjadi realitas yang dialami oleh banyak orang Asia.

Ketiga, budaya kolektif dan komunitas. Berbeda dengan budaya Barat yang cenderung individualistis, masyarakat Asia memiliki nilai-nilai kolektif yang kuat. Keluarga, komunitas, dan kebersamaan menjadi nilai penting dalam kehidupan sosial.

Keempat, pengalaman kolonialisme. Sebagian besar negara Asia pernah mengalami penjajahan oleh bangsa-bangsa Barat, termasuk dalam bentuk misi Kristen yang sering kali berjalan seiring dengan kolonialisme. Pengalaman ini menyisakan luka sejarah dan kecurigaan terhadap agama Kristen.

E. Gerrit Singgih dalam *Dari Israel ke Asia* menambahkan bahwa karakteristik konteks Asia juga ditandai oleh keberagaman budaya lokal yang sangat kaya. Setiap suku bangsa di Asia memiliki tradisi, bahasa, dan kearifan lokal yang berbeda-beda, sehingga pendekatan kontekstual harus memperhatikan kekhasan masing-masing komunitas.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa konteks Asia memiliki karakteristik yang khas, yaitu kemajemukan agama, kemiskinan dan penderitaan, budaya kolektif, pengalaman kolonialisme, serta kekayaan budaya lokal yang beragam. Karakteristik ini menjadi latar belakang penting bagi perumusan Kristologi kontekstual Asia.

## 3. Tokoh-tokoh dan Pemikiran Kristologi Asia

### a. Kosuke Koyama (Jepang) – Teologi Kerbau Air

Kosuke Koyama adalah seorang teolog asal Jepang yang menghabiskan sebagian besar pelayanannya di Thailand. Pengalamannya hidup di tengah masyarakat petani Thailand yang sederhana membentuk cara berpikir teologisnya yang khas. Koyama dikenal sebagai pencetus "Teologi Kerbau Air" (*Waterbuffalo Theology*) yang menjadi salah satu model teologi kontekstual Asia yang paling terkenal.

Dalam teologi kerbau air, Koyama menekankan bahwa teologi di Asia harus sederhana dan dapat dipahami oleh orang kebanyakan, bukan hanya oleh para intelektual. Teologi juga harus berbicara dalam bahasa dan budaya setempat, serta berangkat dari pengalaman konkret penderitaan rakyat kecil.

Kritik utama Koyama terhadap teologi Barat adalah bahwa teologi tersebut terlalu cepat, terlalu abstrak, dan terlalu jauh dari realitas kehidupan. Ia menyebut teologi Barat sebagai "teologi sepeda motor" yang bergerak cepat tetapi sering kali kehilangan kontak dengan jalan kehidupan yang sebenarnya. Sebaliknya, "teologi kerbau air" bergerak lambat namun mantap, seperti kerbau yang membajak sawah.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa Kosuke Koyama menawarkan pendekatan Kristologi yang sederhana, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan rakyat kecil, serta mengkritik teologi Barat yang dianggapnya terlalu abstrak dan tidak menyentuh realitas hidup masyarakat Asia.

b. C.S. Song (Taiwan) – Teologi Cerita

Choan-Seng Song (C.S. Song) adalah teolog asal Taiwan yang mengembangkan pendekatan teologi yang dikenal sebagai "Teologi Cerita" (*Story Theology*). Song berangkat dari keyakinan bahwa pada mulanya adalah cerita, bukan teks. Cerita adalah modus komunikasi manusia yang paling dasar, dan Kekristenan sendiri sangat berakar pada cerita.

Dalam bukunya *Sebutkanlah Nama-nama Kami*, Song mengartikulasikan Teologi Cerita sebagai suatu usaha supaya "orang Kristen memahami kembali iman percaya kepada Yesus Kristus di dalam dunia yang berbeda secara budaya, kepercayaan dan sosial politik". Song yakin bahwa "teologi rakyat" ini sanggup menjadi kunci emas untuk membuka pintu batu agama-agama di Asia.

Salah satu pemikiran penting Song adalah tentang misi Kristen. Baginya, misi Kristen tidak boleh diwarnai dengan gerakan memberi nama, melainkan mempelajari nama. Kebiasaan memberi nama baru kepada orang yang masuk Kristen pada waktu dibaptis merupakan kekeliruan dasar dari misionaris-misionaris Barat. Bagi orang Asia, nama memiliki arti tertentu dan diberikan dengan sangat hati-hati.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa C.S. Song menawarkan pendekatan Kristologi yang berbasis pada cerita rakyat dan pengalaman hidup masyarakat Asia. Ia menekankan pentingnya menghargai identitas budaya Asia, termasuk nama yang diberikan kepada seseorang, serta mengkritik praktik misi yang menghapus identitas budaya setempat.

c. J.B. Banawiratma (Indonesia) – Kristologi Kontekstual

J.B. Banawiratma adalah teolog asal Indonesia yang telah memberikan kontribusi besar dalam pengembangan teologi kontekstual di Indonesia. Ia dikenal sebagai salah satu tokoh yang secara konsisten mengembangkan pendekatan teologi yang berangkat dari pengalaman iman masyarakat Indonesia yang majemuk.

Dalam Pedoman Dogmatika yang dialihbahasakannya, Banawiratma menekankan bahwa pendekatan teologi dogmatika di Asia perlu mempertimbangkan konteks kemajemukan yang menjadi ciri khas masyarakat Asia. Teologi tidak boleh dipisahkan dari konteks di mana ia dihayati.

Salah satu sumbangan penting Banawiratma adalah dalam bidang Kristologi kontekstual di tengah masyarakat Muslim. Dalam konteks Indonesia yang mayoritas Muslim, Banawiratma mengusulkan pemahaman tentang Yesus sebagai "Firman Allah" (*Kalimatullah*) yang memiliki peran sebagai mediator antara manusia dan Yang Ilahi. Konsep ini sejajar dengan konsep dalam teologi Islam tentang Kalimatullah, sehingga membuka kemungkinan dialog yang lebih mendalam antara Kristen dan Islam.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa J.B. Banawiratma menawarkan pendekatan Kristologi kontekstual yang berangkat dari realitas kemajemukan agama di Indonesia, terutama dalam dialog dengan Islam. Ia menekankan pentingnya menemukan titik temu antara iman Kristen dan tradisi agama lain untuk membangun dialog yang konstruktif.

## C. Aplikasi Kristologi Kontekstual Asia dalam Kehidupan Saat Ini

### 1. Dalam Konteks Kemajemukan Agama

E. Gerrit Singgih dalam *Dari Israel ke Asia* menekankan bahwa Kristologi kontekstual Asia harus mampu membuka ruang dialog dengan pemeluk agama lain. Pemahaman tentang Kristus tidak boleh

menjadi tembok pemisah, melainkan jembatan yang menghubungkan umat Kristen dengan sesama yang berbeda agama. Hal ini penting karena di Asia, kekristenan hidup sebagai minoritas di tengah dominasi agama-agama besar.

Volker Küster dalam *Wajah-Wajah Yesus Kristus* menyoroti bahwa pendekatan Kristologi yang eksklusif justru akan menghambat terwujudnya kehidupan bersama yang harmonis. Sebaliknya, Kristologi yang inklusif dan dialogis dapat menjadi dasar bagi kerjasama antar umat beragama dalam membangun keadilan dan perdamaian.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks kemajemukan agama, Kristologi kontekstual Asia diterapkan dengan cara membangun dialog antar umat beragama, menghargai kebenaran yang ada dalam tradisi agama lain, serta menjadikan iman kepada Kristus sebagai inspirasi untuk bekerja sama dalam mewujudkan keadilan dan perdamaian.

## **2. Dalam Konteks Sosial Kemasyarakatan**

Dieter Becker dalam *Pedoman Dogmatika* menyatakan bahwa Kristologi kontekstual Asia harus mampu berbicara dalam realitas penderitaan masyarakat. Kristus yang hadir dalam penderitaan memberikan makna dan pengharapan bagi mereka yang tertindas dan menderita.

Pemahaman tentang Kristus yang menderita ini menjadi dasar bagi gereja dan umat Kristen untuk terlibat dalam upaya pembebasan kaum tertindas. Kristologi kontekstual Asia tidak hanya berbicara tentang siapa Kristus secara teoretis, tetapi juga menggerakkan umat untuk mengikuti jejak Kristus dalam melayani mereka yang menderita.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks sosial kemasyarakatan, Kristologi kontekstual Asia diterapkan dengan cara terlibat aktif dalam upaya mengentaskan kemiskinan, membela kaum tertindas, dan mewujudkan keadilan sosial. Iman kepada Kristus diwujudkan dalam tindakan nyata yang membawa perubahan bagi masyarakat.

## **3. Dalam Konteks Pendidikan Agama Kristen**

E. Gerrit Singih dalam *Berteologi dalam Konteks* menekankan bahwa pendidikan agama Kristen harus mampu mengantarkan peserta didik untuk memahami iman mereka secara kontekstual. Artinya, pemahaman tentang Yesus Kristus tidak diajarkan sebagai konsep abstrak yang terlepas dari kehidupan, tetapi sebagai realitas yang hidup dan relevan dengan konteks budaya dan sosial peserta didik.

Pendidikan agama Kristen yang berbasis pada Kristologi kontekstual Asia akan membantu peserta didik untuk melihat bahwa iman kepada Kristus tidak bertentangan dengan budaya lokal, tetapi justru dapat dihayati dan diekspresikan melalui budaya tersebut. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga akan membekali peserta didik dengan sikap dialogis dan toleran terhadap pemeluk agama lain.

Dari pemahaman di atas dapat disimpulkan bahwa dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, Kristologi kontekstual Asia diterapkan dengan cara mengajarkan iman Kristen secara kontekstual, menghargai budaya lokal, serta menumbuhkan sikap dialogis dan toleran terhadap sesama yang berbeda agama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa Kristologi adalah ajaran tentang pribadi dan karya Yesus Kristus yang tidak dapat dipisahkan dari doktrin Trinitas dan keselamatan. Refleksi Kristologis dalam konteks Asia lahir dari kebutuhan untuk menghadirkan makna Yesus Kristus

dalam realitas kemajemukan agama, kemiskinan, dan penderitaan yang menjadi ciri khas masyarakat Asia. Tokoh-tokoh seperti Kosuke Koyama dengan Teologi Kerbau Air-nya menekankan kesederhanaan dan kedekatan dengan rakyat kecil, C.S. Song dengan Teologi Cerita-nya mengangkat pentingnya cerita rakyat dan identitas budaya Asia, serta J.B. Banawiratma dengan pendekatan kontekstualnya membuka dialog dengan Islam. Aplikasi Kristologi kontekstual Asia diwujudkan dalam dialog antar umat beragama, keterlibatan sosial mengentaskan kemiskinan, serta pendidikan agama Kristen yang kontekstual dan toleran.

## SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi mahasiswa teologi, hendaknya terus menggali dan mengembangkan pemahaman tentang Kristologi kontekstual Asia agar mampu menjadi pelayan yang relevan dengan konteks masyarakat Indonesia yang majemuk.
2. Bagi gereja dan pelayan gereja, hendaknya menerapkan pendekatan Kristologi kontekstual dalam pelayanan, sehingga Injil dapat diwartakan dengan cara yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat setempat tanpa kehilangan esensi iman Kristen.
3. Bagi pendidik agama Kristen, hendaknya mengajarkan Kristologi secara kontekstual dengan memperhatikan latar belakang budaya dan sosial peserta didik, serta menumbuhkan sikap toleran terhadap pemeluk agama lain.
4. Keempat, bagi umat Kristen, penting untuk saling menghargai perbedaan penekanan teologis antar denominasi selama tetap berpusat pada Yesus Kristus.
5. Kelima, bagi dialog antaragama, pemahaman yang kaya tentang Kristus dapat membantu menjelaskan iman Kristen secara lebih terbuka dan membangun kerukunan di Indonesia yang majemuk.

## DAFTAR PUSTAKA

- Becker, Dieter. *Pedoman Dogmatika: Suatu Kompendium Singkat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Sistematika 1: Allah Penyelamat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Koyama, Kosuke. *Waterbuffalo Theology (Edisi Revisi)*. New York: Orbis Books, 1999.
- Küster, Volker. *Wajah-Wajah Yesus Kristus: Kristologi Lintas Budaya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.
- Niftrik, G C Van, and B J Boland. *Dogmatika Masa Kini*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993.
- Singgih, E Gerrit. *Dari Israel Ke Asia: Masalah Hubungan Antara Kontekstualisasi Teologi Dengan Interpretasi Alkitabiah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Song, C S. *Sebutkanlah Nama-Nama Kami: Teologi Cerita Dari Perspektif Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989.